

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat fundamental karena berada pada masa keemasan perkembangan anak (*golden age*). Pada fase usia 0 hingga 6 tahun, otak dan fisik anak berkembang dengan sangat pesat. Pembentukan karakter, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta fisik-motorik mengalami pembentukan dasar yang akan menentukan kualitas kehidupan anak di masa depan. Dalam kaitannya dengan aspek fisik-motorik, perkembangan anak terbagi menjadi dua domain utama, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Kedua domain ini harus dikembangkan secara seimbang, namun perkembangan motorik kasar menjadi fondasi awal yang memungkinkan anak untuk bergerak aktif, mandiri, serta mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Motorik kasar merupakan kemampuan tubuh untuk melakukan gerakan yang melibatkan aktivitas otot-otot besar, seperti otot kaki, lengan, dada, dan seluruh bagian tubuh. Perkembangan motorik kasar mencakup tiga pola gerak dasar utama, yaitu: gerakan non-lokomotor (gerakan di tempat tanpa berpindah), gerakan manipulatif (gerakan yang melibatkan penguasaan terhadap objek), dan gerakan lokomotor (gerakan berpindah tempat). Di antara ketiga pola gerak dasar tersebut, gerakan lokomotor memegang peranan yang paling sentral dan vital bagi pertumbuhan fisik serta ketangkasan anak usia 4–5 tahun (Kelompok A).

Secara konseptual, gerakan lokomotor adalah gerakan tubuh yang ditandai dengan adanya perpindahan tempat dari satu titik/posisi ke titik/posisi lainnya. Keterampilan lokomotor merupakan bentuk gerakan paling dasar yang digunakan manusia dalam beraktivitas sehari-hari. Pada anak usia dini, bentuk-bentuk gerakan lokomotor meliputi kegiatan berjalan, berlari, melompat dengan dua kaki, meloncat dengan satu kaki, melangkah berirama, meluncur, menyamping, serta bergeser. Keterampilan lokomotor bukan sekadar kemampuan berpindah tempat secara asal, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan koordinasi antaranggota tubuh, kontrol Keseimbangan dinamis, kelincahan (*agility*), kesadaran ruang (*spatial awareness*), serta ritme gerak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak usia 4–5 tahun idealnya telah memiliki kemampuan motorik kasar lokomotor yang matang, antara lain:

1. Mampu melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi dan seimbang.
2. Mampu melangkah dan berjalan secara lurus maupun berbelok-belok dengan kontrol keseimbangan yang baik.
3. Mampu melakukan koordinasi gerakan kaki dan tubuh secara lincah saat berpindah tempat mengikuti petunjuk atau irama.

Penguasaan gerakan lokomotor yang baik pada usia dini memiliki implikasi yang sangat luas. Secara fisik, gerakan lokomotor memperkuat struktur tulang dan otot, meningkatkan daya tahan jantung dan paru-paru, serta mengasah keterampilan koordinasi otak kanan dan kiri. Secara psikologis dan sosial, anak yang memiliki kemampuan lokomotor yang baik cenderung lebih percaya diri, aktif berinteraksi dengan teman sebaya, serta mampu beradaptasi dalam permainan kelompok yang membutuhkan ketangkasan fisik. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam gerakan lokomotor akan tampak canggung, mudah terjatuh, kurang lincah, ragu-ragu dalam melangkah, serta rentan merasa minder saat bermain bersama teman-temannya.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas di TK Nawakartika XXVII Teguhan, ditemukan fakta bahwa kemampuan motorik kasar, khususnya gerakan lokomotor anak Kelompok A (usia 4–5 tahun), masih tergolong rendah dan belum berkembang secara optimal. Dari 12 anak dalam kelompok tersebut, mayoritas anak masih mengalami hambatan signifikan pada aspek-aspek gerak lokomotor berikut:

1. Lemahnya Keseimbangan dan Kelincahan Saat Berjalan/Melangkah:
Ketika diminta berjalan mengikuti garis lurus atau melangkah berirama, tubuh anak sering oleng, kaku, dan mudah kehilangan keseimbangan.
2. Keterampilan Melompat dan Meloncat yang Belum Terkoordinasi:
Sebagian besar anak masih merasa ragu dan canggung saat melakukan

gerakan melompat berpindah tempat ke depan maupun ke samping. Pendaratan kaki anak belum kokoh, sehingga anak sering terjatuh atau menumpuk beban tubuh secara tidak seimbang.

3. Kurangnya Ketangkasan Berpindah Arah (Variasi Lokomotor): Anak-anak kesulitan melakukan gerakan berpindah tempat yang bervariasi, seperti melangkah menyamping, jinjit berpindah tempat, atau bergeser secara cepat sesuai irama pengiring.

Permasalahan rendahnya kemampuan lokomotor ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama adalah metode pembelajaran fisik-motorik di sekolah yang masih bersifat monoton, konvensional, dan kurang terstruktur. Kegiatan fisik yang diberikan biasanya hanya sebatas senam umum setiap pagi atau bermain bebas di area bermain outdoor tanpa adanya bimbingan teknik gerak lokomotor yang spesifik. Faktor kedua adalah kurangnya media atau sarana pembelajaran yang menarik yang dapat memotivasi anak untuk bergerak secara aktif dan gembira. Pembelajaran fisik yang kaku dan repetitif membuat anak cepat merasa bosan, lelah, dan pasif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah inovasi pembelajaran fisik-motorik yang dapat menstimulasi gerakan lokomotor anak secara menyenangkan, berkesinambungan, serta kaya akan variasi gerak. Salah satu strategi yang sangat potensial dan efektif adalah melalui penerapan gerak dasar tari lokal sederhana.

Seni tari pada hakikatnya adalah olah gerak tubuh berpola yang diikat oleh irama dan musik. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, gerak dasar tari lokal tidak diajarkan sebagai tarian yang rumit, melainkan disederhanakan (*didesain simpel*) agar sesuai dengan tingkat perkembangan fisik anak usia 4–5 tahun. Gerak dasar tari lokal sangat kaya akan perpaduan unsur gerakan lokomotor yang estetis dan terstruktur. Sebagai contoh, dalam tari lokal terdapat ragam gerak berpindah tempat seperti *lumaksana* (berjalan berirama dengan ketukan lembut), langkah *sreg-sreg* (bergeser menyamping), jinjit berpindah tempat, serta lompatan-lompatan kecil (*mencolot*) yang diiringi oleh musik tradisional bertempo sedang.

Pembelajaran gerak dasar tari lokal sederhana menawarkan pendekatan holistik. Melalui aktivitas menari yang dikemas dalam suasana bermain, anak secara tidak sadar melatih kemampuan lokomotor mereka: melangkah, melompat, bergeser, dan berjalan secara seimbang sesuai ritme musik. Selain meningkatkan ketangkasan, Keseimbangan, dan koordinasi fisik lokomotor, penggunaan tari lokal juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai kecintaan terhadap budaya daerah sejak dini.

Permasalahan rendahnya kemampuan lokomotor ini diperkuat oleh temuan Lestaringrum (2020) yang menjelaskan bahwa anak usia dini yang belum terasah keterampilan lokomotornya cenderung mengalami hambatan keseimbangan, langkah kaku, canggung dalam beraktivitas, serta cepat merasa lelah dan bosan saat diminta melakukan kegiatan fisik. Di TK Nawakartika

XXVII Teguhan, kondisi ini dipicu oleh metode pembelajaran fisik di sekolah yang masih bersifat monoton, konvensional, dan kurang terstruktur. Latihan fisik yang diberikan selama ini umumnya hanya sebatas senam pagi rutin atau memberikan kesempatan bermain bebas di luar kelas tanpa adanya bimbingan pola gerak lokomotor yang terarah, menarik, dan bervariasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu melalui penerapan gerak dasar tari lokal sederhana. Seni tari pada hakikatnya merupakan aktivitas olah gerak tubuh berpola yang diikat oleh ritme dan irama musik. Dalam konteks anak usia 4–5 tahun, gerakan tari daerah tidak diajarkan secara rumit, melainkan disederhanakan (*simplifikasi*) menjadi pola gerak dasar yang mengombinasikan olah kaki (lokomotor berjalan, melangkah menyamping, jinjit, melompat kecil) dengan ayunan tangan dan tolehan kepala secara harmonis.

Penggunaan media gerak tari ini didukung oleh temuan Sari dan Nurjanah (2023) yang membuktikan bahwa penerapan aktivitas gerak berpola berirama mampu meningkatkan ketangkasan gerak lokomotor anak secara signifikan, khususnya dalam menyelaraskan langkah kaki dan pergerakan anggota tubuh saat berpindah tempat. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Aisyah (2024) serta Triska dkk. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran seni tari daerah yang disederhanakan merupakan media stimulasi yang sangat efektif untuk melatih koordinasi otot-otot

besar, kontrol keseimbangan, keluwesan gerak, serta menciptakan suasana belajar kinestetik yang penuh keceriaan.

Melalui gerak dasar tari lokal sederhana yang dikemas secara bermain dan diiringi irama musik daerah bertempo sedang, anak-anak secara tidak sadar terdorong untuk melatih gerakan lokomotornya secara berulang tanpa merasa bosan. Selain meningkatkan ketangkasan dan koordinasi fisik-motorik anak, penggunaan tari lokal juga bertindak sebagai media penanaman nilai-nilai kecintaan terhadap budaya daerah sejak dini.

Kegagalan dalam memberikan stimulasi yang tepat pada salah satu aspek perkembangan di masa ini dapat memicu terjadinya *developmental delay* (keterlambatan perkembangan) yang berdampak permanen hingga anak menginjak usia dewasa. Oleh karena itu, penyusunan program pembelajaran di lembaga PAUD harus dirancang secara holistik, integratif, dan berbasis pada karakteristik perkembangan anak yang unik.

Di antara berbagai aspek perkembangan tersebut, perkembangan fisik-motorik memegang peranan sebagai motor penggerak awal bagi interaksi anak dengan dunia luar. Fisik-motorik anak usia dini terbagi menjadi dua domain utama, yaitu motorik halus yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan, serta motorik kasar yang bertumpu pada aktivitas otot-otot besar. Hurlock (2015) menyatakan bahwa motorik kasar berfungsi sebagai fondasi utama bagi kemampuan lokomotor (berpindah tempat seperti berjalan dan berlari), non-lokomotor (statis di tempat seperti membungkuk dan berputar), serta manipulatif

(mengendalikan objek). Stimulasi terhadap motorik kasar tidak boleh dianggap sekadar aktivitas fisik untuk menguras energi anak, melainkan sebuah proses neuro-muskulat yang kompleks di mana otak belajar memetakan posisi tubuh dalam ruang (kesadaran spasial) dan mengontrol setiap pergerakan secara presisi (Gallahue et al., 2012).

Namun, realita yang ditemukan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (gap) yang cukup lebar antara kondisi ideal tersebut dengan capaian riil anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal (observasi) dan refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak didik Kelompok A di TK Nawakartika XXVII Teguhan, ditemukan sebuah fenomena yang cukup memprihatinkan terkait kemampuan motorik kasar anak. Dari total anak yang ada di kelas, sebagian besar masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan koordinasi simultan antara kepala, tangan, dan kaki.

Fenomena rendahnya kemampuan koordinasi ini terlihat jelas dari beberapa indikator perilaku anak saat aktivitas fisik berlangsung, di antaranya:

Pertama : Ketika anak diminta melakukan gerakan sederhana seperti berjalan maju sambil mengayunkan tangan secara bergantian dan menolehkan kepala ke kanan-kiri mengikuti ketukan, gerakan anak tampak sangat kaku, tersendat-sendat, bahkan tidak sedikit anak yang langsung kehilangan keseimbangan lalu terjatuh.

Kedua : Anak mengalami tumpang-tindih fokus; jika mereka fokus menggerakkan kaki, maka tangan mereka akan diam tergantung kaku, atau sebaliknya, jika mereka fokus menggerakkan tangan, langkah kaki mereka langsung terhenti atau tidak beraturan.

Ketiga : Kematangan motorik kasar anak dalam merespons instruksi berbasis gerak dan lagu masih sangat lambat, di mana anak membutuhkan waktu jeda yang lama untuk menyelaraskan antara apa yang mereka dengar dengan apa yang harus digerakkan oleh anggota tubuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan salah satu guru di Tk Nawakartika XXVII Teguhan bahwa rendahnya kemampuan motorik kasar ini dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dari metode pembelajaran dan faktor kejenuhan media. Selama ini, stimulasi motorik kasar di TK Nawakartika XXVII Teguhan masih didominasi oleh kegiatan yang bersifat konvensional dan monoton, seperti melakukan senam massal seminggu sekali dengan kaset rekaman yang gerakannya terlalu cepat dan rumit untuk ukuran anak usia 4-5 tahun. Akibatnya, anak-anak yang belum matang motoriknya merasa tertinggal dan frustrasi. Selain itu, guru cenderung sering memberikan waktu bermain bebas (free play) di luar kelas tanpa adanya penataan stimulasi yang terstruktur dan terukur.

Pembelajaran di Tk Nawakartika XXVII Teguhan berdasarkan hasil pra penelitian menunjukkan bahwa fisik-motorik jarang dikemas dalam bentuk permainan yang menantang sekaligus menyenangkan, sehingga anak-anak yang memiliki masalah

koordinasi memilih untuk pasif, diam di pojok kelas, atau hanya menonton temannya yang lebih aktif. Jika hambatan koordinasi gerak ini diabaikan dan tidak segera diberikan tindakan perbaikan (treatment), maka dampaknya akan berantai: anak akan tumbuh menjadi pribadi yang canggung secara fisik, menarik diri dari pergaulan sosial karena takut ditertawakan saat bermain fisik dengan temannya, dan kemampuan spasial-kognitifnya dapat mengalami hambatan.

Melalui gerak dasar tari lokal sederhana ini, aspek koordinasi kepala, tangan, dan kaki anak dilatih secara bertahap namun konsisten melalui metode yang sangat menyenangkan. Sebagai contoh, anak diajak melakukan gerak berjalan kecil (lumaksana) yang melatih otot kaki, sembari tangan melakukan gerak melambai (ngrayung), dan kepala melakukan gerak menoleh (sabetan) mengikuti pola ketukan instrumen musik tradisional yang ritmenya ajeg dan berpola jelas. Pola ketukan yang konstan ini bertindak sebagai stimulus auditori yang membantu otak anak mengorganisasikan pergerakan otot besar mereka secara lebih teratur (Sumaryanto, 2012). Selain itu, tari lokal kaya akan nilai-nilai ekspresif dan naratif (bercerita), di mana anak-anak dapat menari sambil mengimajinasikan gerakan alam atau hewan lokal, sehingga memicu rasa bahagia dan menurunkan resistensi atau ketakutan anak untuk bergerak.

Selain efektif dari sudut pandang fisiologis dan motorik, penggunaan tari lokal sederhana ini juga mengemban misi kultural yang sangat strategis, yaitu pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) sejak usia dini. Sedyawati (2016) menegaskan bahwa pengenalan seni tradisi lokal pada anak usia

dini bukan sekadar melatih ketangkasan fisik, melainkan media pembentukan identitas budaya agar anak-anak tidak kehilangan akar budayanya di era globalisasi. Anak belajar mencintai seni daerahnya bukan melalui doktrin teori yang membosankan, melainkan melalui pengalaman langsung (direct experience) yang melibatkan tubuh, emosi, dan keceriaan mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan urgensi pentingnya penguasaan gerakan lokomotor di atas, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Koordinasi Kepala, Tangan Dan Kaki) Melalui Gerak Dasar Tari Lokal Sederhana pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK Nawakartika XXVII Teguhan".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerapan metode pembelajaran gerak dasar tari lokal sederhana dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar koordinasi kepala, tangan, dan kaki pada anak usia 4–5 tahun di TK Nawakartika XXVII Teguhan?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penerapan gerak dasar tari lokal sederhana dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar koordinasi kepala, tangan, dan kaki pada anak usia 4–5 tahun di TK Nawakartika XXVII Teguhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode pembelajaran gerak dasar tari lokal sederhana dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar

koordinasi kepala, tangan, dan kaki pada anak usia 4–5 tahun di TK Nawakartika XXVII Teguhan.

2. Untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan penerapan gerak dasar tari lokal sederhana dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar koordinasi kepala, tangan, dan kaki pada anak usia 4–5 tahun di TK Nawakartika XXVII Teguhan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan literasi akademik mengenai strategi pengembangan fisik motorik anak usia dini, khususnya dalam pemanfaatan seni tari tradisional/lokal untuk menstimulasi motorik kasar koordinasi tubuh, sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan referensi, kajian pustaka, atau rujukan teoretis bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang relevan dengan variabel koordinasi gerak tri-aksial (kepala, tangan, kaki) maupun pembelajaran berbasis kearifan lokal."Kegunaan Praktis

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi anak didik

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, khususnya terkait keluwesan dan ketepatan koordinasi antara gerakan kepala, tangan, dan kaki. Melalui penerapan metode bermain yang menyenangkan, proses stimulasi ini juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, antusiasme, serta keceriaan anak dalam mengikuti setiap kegiatan

fisik di sekolah, sekaligus mengenalkan secara nyata bentuk-bentuk kekayaan budaya dan variasi gerak tari lokal sejak usia dini.

b. Bagi Guru PAUD:

Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi atau variasi metode pembelajaran fisik-motorik yang inovatif, kreatif, dan tidak monoton bagi anak usia dini. Selain itu, implementasi program ini juga dapat meningkatkan kompetensi profesional-pedagogis guru dalam merancang, menyederhanakan, serta mengintegrasikan unsur seni budaya lokal ke dalam perencanaan kurikulum pembelajaran harian.

c. Bagi Lembaga (TK Nawakartika XXVII Teguhan):

Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya perbaikan mutu dan kualitas proses pembelajaran di kelas, khususnya pada Kelompok A. Selain itu, program ini juga bermanfaat untuk menambah ragam dokumen program kerja serta inovasi kurikulum berbasis muatan lokal (*local wisdom*) yang khas dan dapat menjadi keunggulan tersendiri bagi lembaga tersebut.

d. Bagi Peneliti selanjutnya :

Bagi peneliti, seluruh rangkaian proses ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman langsung, serta pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam memecahkan problematika nyata di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana aplikatif untuk menerapkan ilmu pedagogis serta teori perkembangan anak yang telah diperoleh selama masa perkuliahan di program studi PG-PAUD."

E. Definisi Istilah

1. Kemampuan Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar dalam penelitian ini adalah kesanggupan dan keterampilan anak dalam mengendalikan serta menggunakan otot-otot besar pada seluruh tubuhnya untuk melakukan aktivitas fisik. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi anak untuk bergerak secara luwes, seimbang, dan adaptif terhadap ruang di sekitarnya. (Yusri dkk., 2024)

2. Koordinasi Kepala, Tangan, dan Kaki

Koordinasi kepala, tangan, dan kaki yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan neuro-muskulat anak untuk menyelaraskan, memadukan, dan mengintegrasikan tiga anggota tubuh tersebut secara simultan (bersamaan) dalam satu rangkaian gerak yang berirama. Indikator keberhasilannya diukur dari ketepatan tempo, keluwesan gerak, dan keseimbangan tubuh anak saat mempraktikkan gerakan secara terpadu. (Anjarsari dkk., 2025)

3. Gerak Dasar Tari Lokal Sederhana

Gerak dasar tari lokal sederhana dalam penelitian ini adalah metode atau stimulus tindakan berupa aktivitas menari tradisional khas daerah (lokal) yang pola-pola gerakannya telah mengalami proses simplifikasi (penyederhanaan) agar sesuai dengan karakteristik fisik dan daya jangkau anak usia 4–5 tahun. Gerakan yang diajarkan berpusat pada kombinasi gerak berpola jelas dan berulang, seperti berjalan kecil (*lumaksana*), lambaian tangan (*ngrayung*), dan tolehan kepala sesuai irama musik pengiring yang konstan. (Sari, 2024).

4. Anak Usia 4–5 Tahun (Kelompok A)

Anak usia 4–5 tahun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terdaftar aktif pada tahun ajaran berjalan di Kelompok A, yang secara psikologi perkembangan berada pada masa keemasan (*golden age*) dan sedang membutuhkan stimulasi intensif untuk kematangan fungsi-fungsi sensorik maupun motoriknya. (Anjarsari dkk., 2025).

5. TK Nawakartika XXVII Teguhan

TK Nawakartika XXVII Teguhan merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini formal yang menjadi tempat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Lembaga ini berlokasi di Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi dan menjadi lokus di mana masalah rendahnya koordinasi motorik kasar anak diidentifikasi dan diberikan tindakan perbaikan.